

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perekonomian Indonesia saat ini tengah menghadapi dinamika yang cukup kompleks akibat meningkatnya persaingan global, perubahan pola perilaku konsumen, serta pesatnya perkembangan teknologi. Kondisi tersebut menuntut struktur perekonomian nasional yang tidak hanya bertumpu pada perusahaan besar, tetapi juga melibatkan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM).¹ Sebagai kelompok usaha yang mendominasi hampir seluruh atau 99% unit usaha di Indonesia, UMKM memiliki peran strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional.² Selain itu, UMKM juga berkontribusi dalam penciptaan lapangan kerja, pemerataan pendapatan, serta peningkatan taraf hidup masyarakat di berbagai wilayah.³

Namun demikian, UMKM masih menghadapi sejumlah tantangan, salah satunya adalah keterbatasan pengetahuan, keterbatasan modal, dan kemampuan manajerial, terutama dari sisi tata kelola keuangan dan akuntansi. Banyak pelaku UMKM masih menjalankan usaha secara konvensional tanpa sistem pencatatan yang terstruktur, tanpa penyusunan laporan laba rugi, serta tanpa

¹ Abu Muna Almaududi Ausat, Dewa Oka Suparwata, and Andriya Risdiyanto, 'Optimalisasi Digital Competence Sebagai Strategi Adaptasi Dinamis Wirausahawan Dalam Menghadapi Disrupsi Pasar Di Era Digital', *Jurnal Minfo Polgan*, 14.1 (2025), pp. 173–82, doi:10.33395/jmp.v14i1.14674.

² 'UMKM Indonesia', *Kadin Indonesia*, 2024 <<https://kadin.id/data-dan-statistik/umkm-indonesia/>> [accessed 29 January 2026].

³ Fawwazky Raja Kiswandi, Muhamad Cesario Setiawan, and Muhammad Ghifari Alif, 'Peran Umkm Terhadap Pertumbuhan Perekonomian Indonesia', *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Manajemen*, 1.4 (2023), pp. 154–62.

data keuangan yang akurat.⁴ Kondisi ini membuat pemilik usaha tidak memiliki gambaran jelas mengenai posisi keuntungan atau kerugian usahanya, sehingga mereka kesulitan mengambil keputusan strategis dan pada akhirnya belum mampu bersaing secara optimal di pasar yang semakin kompetitif.

Menurut data dari Kementerian Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM), terdapat sekitar 59.519.650 juta unit UMKM yang tercatat di Indonesia sampai 31 Desember 2024.⁵ Kontribusi UMKM terbesar masih didominasi oleh provinsi-provinsi di Pulau Jawa, dengan DKI Jakarta menempati posisi tertinggi sebesar 29,39%, diikuti Jawa Timur 25,07%, dan Jawa Barat 22,42%.⁶ Sementara itu, jika ditinjau dari sisi jumlah unit usaha skala mikro dan kecil berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2024, Provinsi Jawa Timur menempati posisi tertinggi yakni 925.985 unit, dengan jumlah 824.473 unit mikro dan 101.512 unit kecil.⁷ Hal ini menunjukkan bahwa Jawa Timur merupakan salah satu provinsi yang terus berkembang dan memiliki peran strategis dalam penguatan sektor UMKM nasional.

Provinsi Jawa Timur memiliki berbagai daerah dengan potensi pengembangan UMKM, salah satunya adalah Kabupaten Kediri. Meskipun bukan merupakan daerah dengan jumlah UMKM tertinggi, Kabupaten Kediri tetap menunjukkan potensi ekonomi yang signifikan. Setelah mengalami penurunan akibat pandemi Covid-19 pada beberapa tahun sebelumnya,

⁴ Heni Susilowati and others, *Kinerja Bisnis UMKM Di Era Digital*, ed. by Dewi Widyaningsih (CV. Eureka Media Aksara, 2022).

⁵ 'UMKM Indonesia'.

⁶ Jatim Newsroom, 'Jatim Penyumbang Perekonomian Terbesar Kedua Di Pulau Jawa', *Dinas Kominfo Provinsi Jawa Timur*, 2024 <<https://kominfo.jatimprov.go.id/berita/jatim-penyumbang-perekonomian-terbesar-kedua-di-pulau-jawa>>, [accessed 25 October 2025].

⁷ 'Jumlah Perusahaan Industri Skala Mikro Dan Kecil Menurut Provinsi (Unit)', *Badan Pusat Statistik*, 2024 <<https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/NDQwIzI=/jumlah-perusahaan-industri-skala-mikro-dan-kecil-menurut-provinsi.html>>, [accessed 26 October 2025].

perekonomian Kabupaten Kediri mulai menunjukkan perbaikan dan kembali mengalami pertumbuhan. Pada tahun 2024, pertumbuhan ekonomi Kabupaten Kediri tercatat sebesar 4,15 persen. Capaian tersebut relatif sejalan dengan pertumbuhan ekonomi kabupaten lain di Provinsi Jawa Timur. Bahkan, pertumbuhan ekonomi Kabupaten Kediri tercatat lebih tinggi sebesar 0,46 persen dibandingkan pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Timur yang mencapai 3,69 persen pada tahun yang sama.⁸

Menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Kediri, pada tahun 2024 sektor industri pengolahan makanan dan minuman serta tembakau menjadi bidang dengan jumlah pelaku usaha terbanyak, yaitu sebanyak 1.378 pelaku usaha.⁹ Selain itu, data dari Kepala Dinas Koperasi dan Usaha Mikro menunjukkan bahwa hingga pertengahan tahun 2025 tercatat sebanyak 25.833 UMKM terdaftar di Kabupaten Kediri, dengan 8.939 di antaranya bergerak di bidang kuliner.¹⁰ Besarnya jumlah tersebut menunjukkan bahwa sektor kuliner merupakan salah satu sektor unggulan yang memiliki peran strategis dalam mendorong pertumbuhan dan menopang perekonomian Kabupaten Kediri.

Dominasi sektor kuliner di Kabupaten Kediri terlihat dari berkembangnya berbagai jenis usaha makanan dan minuman, salah satunya industri kerupuk.¹¹

Tingginya minat masyarakat terhadap produk kerupuk tercermin dalam data

⁸ 'Kabupaten Kediri Dalam Angka 2025', *Badan Pusat Statistik Kediri*, 2025, p. 656 <<https://kedirikab.bps.go.id/id/publication/2025/02/28/cad0d3b17725d9ed85ea8548/kabupaten-kediri-dalam-angka-2025.html>> [accessed 2 February 2026].

⁹ Ridhoi and Adlani, pp. 1-8.

¹⁰ 'Tahun 2025 Bupati Kediri Alokasikan Bantuan Modal Bagi 5.446 UMKM', *Times Kediri*, 2025 <<https://kediri.times.co.id/news/berita/KUiULCciX/Tahun-2025-Bupati-Kediri-Alokasikan-Bantuan-Modal-Bagi-5446-UMKM>> [accessed 29 January 2026].

¹¹ Sigit Ratnanto Devi Fitriyarsari, Ema Nurzainul Hakimah, 'Pengaruh Kualitas Produk Terhadap Loyalitas Pelanggan Kerupuk UD Raya 2 Kecamatan Guruh Kabupaten Kediri', *Simposium Manajemen Dan Bisnis III*, 4.3 (2024), pp. 687–95.

Badan Pusat Statistik. Berdasarkan data rata-rata konsumsi per kapita seminggu menurut kelompok bahan makanan lainnya per kabupaten/kota tahun 2025 (satuan komoditas), kerupuk termasuk salah satu komoditas dengan tingkat konsumsi tertinggi, dengan jumlah total sebesar 67.807 secara nasional. Sementara itu, di Kabupaten Kediri tingkat konsumsi kerupuk tercatat sebesar 0,488 per kapita per minggu.¹² Angka tersebut menunjukkan bahwa kerupuk memiliki tingkat konsumsi yang relatif tinggi dibandingkan komoditas lain dalam kelompok bahan makanan lainnya. Kondisi ini mengindikasikan bahwa usaha kerupuk memiliki potensi pasar yang besar serta prospek yang menjanjikan untuk terus dikembangkan dalam sektor kuliner di Kabupaten Kediri.

Berdasarkan analisis pengembangan sentra industri kecil dan menengah (IKM) di Kabupaten Kediri, terdapat IKM yang potensial yakni industri gula merah tebu di Kecamatan Kandat dan Ngadiluwih, industri gorden di Kecamatan Purwoasri, industri cetakan kue di Kecamatan Kayen Kidul dan termasuk Industri kerupuk yang terdapat di Kecamatan Tarokan.¹³ Industri kerupuk di kecamatan tarokan yang tersebar di beberapa desa seperti Tarokan, Kaliboto, Kedungsari, Jati, Bulusari, dan Kalirong. Dari berbagai jenis kerupuk yang diproduksi, kerupuk krecek (mentah) dipilih sebagai objek penelitian karena memiliki nilai tambah yang signifikan serta menggunakan bahan baku utama berupa pati singkong atau tepung tapioka yang banyak diproduksi di

¹² 'Rata-Rata Konsumsi Perkapita Seminggu Menurut Kelompok Bahan Makanan Lainnya Per Kabupaten/Kota (Satuan Komoditas), 2025', *Badan Pusat Statistik*, 2026 <<https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MjEwNiMy/rata-rata-konsumsi-perkapita-seminggu-menurut-kelompok-bahan-makanan-lainnya-per-kabupaten-kota.html>> [accessed 9 February 2026].

¹³ Sunardi, 'analisis pengembangan sentra industri kecil dan menengah (IKM) di Kabupaten Kediri', Cirebon: CV. Zenius Publisher, 2023, hlm 154 – 158.

wilayah Kecamatan Tarokan sendiri.¹⁴ Ketersediaan bahan baku yang melimpah dengan harga relatif terjangkau memungkinkan proses produksi kerupuk krecek berlangsung secara berkelanjutan.¹⁵

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada UMKM penghasil kerupuk krecek yang berlokasi di Kecamatan Tarokan, Kabupaten Kediri. Dari beberapa desa pengrajin kerupuk yang terdapat di wilayah ini, peneliti memilih Desa Kalirong dan Desa Bulusari sebagai objek studi dan perbandingan. Kedua desa tersebut dipilih karena sama-sama memiliki pelaku usaha kerupuk krecek yang aktif, namun memiliki perbedaan pada jumlah produksi yang dihasilkan. Beberapa UMKM Kerupuk Krecek diantaranya sebagai berikut:

Tabel 1. 1
Beberapa UMKM Kerupuk Krecek Kecamatan Tarokan

No.	Nama UMKM	Alamat	Jumlah unit produksi per hari	Harga Jual/Kg
1.	Kerupuk Krecek UD. Sumber Rejeki	Dsn. Becek, Ds. Kalirong, Kec. Tarokan, Kab. Kediri	6 Kuintal	Rp11.000,00
2.	Kerupuk Krecek Ibu Siti Isom	Dsn. Becek, Ds. Kalirong, Kec. Tarokan, Kab. Kediri	4 Kuintal	Rp11.000,00
3.	Kerupuk Krecek Pak Mujib	Dsn. Bulusari Utara, Ds. Bulusari, Kec. Tarokan, Kab. Kediri	3 Kuintal	Rp10.000,00
4.	Kerupuk Krecek Pak Aziz	Dsn. Bulusari Utara, Ds. Bulusari, Kec. Tarokan, Kab. Kediri	2,5 Kuintal	Rp10.000,00

Sumber: Data dari observasi pada bulan September 2025

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat dijelaskan bahwa terdapat empat UMKM produsen kerupuk krecek di Kecamatan Tarokan, Kabupaten Kediri. Di antara

¹⁴ Nuarisa Rizky Fajar Imana, 'Analisis Tentang Faktor-Faktor Produksi Yang Menghambat Dan Mendukung Industri Kecil Kerupuk Pati Di Kecamatan Tarokan, Kabupaten Kediri', Swara Bhumi, 1.1 (2015), pp. 17–22.

¹⁵ Wawancara dengan Bapak Agus Wahyudi, pemilik UMKM Kerupuk Kerecek UD. Sumber Rejeki, oleh penulis, di Kediri, 25 September 2025.

keempatnya, UD. Sumber Rejeki yang berlokasi di Dusun Becek, Desa Kalirong, Kecamatan Tarokan, menonjol sebagai produsen dengan kapasitas produksi harian terbesar, yaitu 6 Kuintal per hari dengan harga jual Rp11.000 per kilogram. Sementara itu, UMKM Kerupuk Ibu Siti Isom, meskipun menetapkan harga jual yang sama dengan UD. Sumber Rejeki, namun memiliki kapasitas produksi harian yang lebih rendah. Adapun dua UMKM lainnya memiliki skala produksi dan harga jual yang lebih kecil, sehingga menunjukkan adanya perbedaan dalam kapasitas produksi dan strategi penetapan harga di antara para pelaku usaha tersebut.

UD. Sumber Rejeki dipilih sebagai objek penelitian karena memiliki kapasitas produksi yang lebih besar serta harga jual produk yang relatif lebih tinggi dibanding UMKM lainnya, sehingga aktivitas operasionalnya lebih kompleks dengan berbagai komponen biaya. Hal ini menjadikan UD. Sumber Rejeki menarik untuk dianalisis secara mendalam terkait perhitungan biaya produksi dan penetapan harga pokok.

Komponen biaya pada UMKM UD. Sumber Rejeki dalam memproduksi kerupuk krecek terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, biaya penyusutan mesin, biaya penyusutan tong, biaya pemeliharaan mesin, biaya kayu bakar, biaya listrik, biaya penolong, dan biaya lainnya. Adapun berdasarkan data yang diperoleh dari pemilik usaha kerupuk krecek UMKM UD. Sumber Rejeki, pemilik hanya menghitung dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya listrik saja kedalam perhitungan harga pokok produksinya. Berikut perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan oleh UMKM UD. Sumber Rejeki:

Tabel 1. 2
Perhitungan Harga Pokok Produksi Metode Perusahaan
(dalam satu bulan)
 (dalam satuan Rupiah)

Keterangan	Satuan	Kuantitas	Harga	Total
Tepung tapioka	Ton	13,2	5,000	66,000,000
Garam	Kg	330	2,000	660,000
Bawang serbuk	Kg	66	50,000	3,300,000
Penyedap rasa	Kg	44	50,000	2,200,000
Terasi udang	Bungkus	22	48,000	1,056,000
Penyedap udang	Kg	22	5,000	110,000
Micin	Bungkus	22	42,000	924,000
Biaya tenaga kerja	Hari	22	875,000	19,250,000
Biaya listrik	Bulan	1	350,000	350,000
HPP per bulan				93,850,000
Jumlah produksi				13,200
HPP per kilogram				7,110

Sumber: Diolah dari data primer UMKM UD. Sumber Rejeki

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa harga pokok produksi untuk memproduksi kerupuk krecek adalah sebesar Rp93.850.000 untuk 13,2 ton atau Rp7.110 per kilogram. UD Sumber Rejeki memiliki kapasitas produksi dan tingkat pendapatan yang relatif besar, namun penentuan harga pokok produksi (HPP) belum dilakukan berdasarkan kaidah perhitungan akuntansi biaya yang sesuai. Perhitungan tersebut hanya mencakup biaya bahan baku, tenaga kerja, dan listrik, sedangkan komponen lain belum dimasukkan secara menyeluruh.¹⁶

Padahal, harga pokok produksi menjadi landasan utama dalam penetapan harga jual yang mencakup seluruh biaya produksi mulai dari bahan baku, tenaga kerja langsung, hingga biaya overhead pabrik.¹⁷ HPP yang terlalu rendah membuat harga jual tidak dapat menutup biaya produksi sehingga laba berkurang atau bahkan berubah menjadi kerugian, sedangkan HPP yang terlalu

¹⁶ Wawancara dengan Bapak Agus Wahyudif, pemilik UMKM Kerupuk Kerecek UD. Sumber Rejeki, oleh penulis, di Kediri, 25 September 2025.

¹⁷ Dicky Aditya Permana Priyanza and Danny Wibowo, 'Analisis Perhitungan Hpp Sebagai Penentu Harga Jual Menggunakan Metode Full Costing', Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi, 13.2 (2024), pp. 1-24.

tinggi membuat harga jual kurang kompetitif di pasar. Oleh karena itu, perhitungan HPP harus akurat dan seimbang agar keuntungan tetap terjaga sekaligus menarik minat konsumen, menjadikan ketepatan perhitungan HPP sebagai salah satu faktor penting bagi keberlangsungan usaha.¹⁸

Berkaitan dengan hal tersebut, UMKM UD. Sumber Rejeki menetapkan harga jual dengan mengambil margin keuntungan sebesar 50% sehingga menghasilkan harga jual Rp11.000. Penentuan harga jual tersebut pada dasarnya sudah cukup baik, namun ketepatan harga jual tetap dipengaruhi oleh keakuratan perhitungan HPP yang digunakan. Apabila HPP yang dihitung belum mencerminkan seluruh biaya produksi secara menyeluruh, maka harga jual yang ditetapkan berpotensi tidak sesuai dengan kondisi biaya sebenarnya.¹⁹

Dalam menentukan harga jual pelaku usaha dapat menggunakan metode *cost plus pricing*, yaitu metode yang dilakukan dengan menambahkan margin keuntungan yang diharapkan pada HPP yang telah dihitung sebelumnya. Pendekatan ini dianggap lebih sistematis karena harga jual tidak lagi semata-mata ditentukan oleh harga pasar, melainkan berdasarkan biaya produksi riil, serta memberikan transparansi dalam perhitungan, sehingga mudah dipahami oleh pelaku usaha.²⁰

Perhitungan HPP sendiri terdiri atas dua jenis metode, yaitu *full costing*

¹⁸ Melani Melani and others, 'Analisis Perbandingan Metode Full Costing Dan Variabel Costing Dalam Penentuan Harga Pokok Produksi Dan Harga Jual Pada UMKM Rcroastery.Id Di Kabupaten Bandung', *Economics and Digital Business Review*, 6.1 (2025), pp. 368–84, doi:10.37531/ecotal.v6i1.2102.

¹⁹ M. Amri Nasution, 'Pengaruh Harga Dan Kualitas Produk Alat Kesehatan Terhadap Keputusan Pembelian Konsumen Pada PT. Dyza Sejahtera Medan', *Jurnal Warta Edisi* : 59, 1829–7463, 2019, pp. 1–16.

²⁰ Riska Artika, Stanly W. Alexander, and Lady Diana Latjandu, 'Penerapan Metode Cost plus Pricing Berbasis Full Costing Dalam Penentuan Harga Jual Pada Pabrik Tahu Triple S', *Manajemen Bisnis Dan Keuangan Korporat*, 3.1 (2025), pp. 196–206, doi:10.58784/mbkk.296.

dan *variable costing*. Metode *full costing* membebankan seluruh biaya produksi, baik variabel maupun tetap, ke dalam produk, sedangkan metode *variable costing* hanya memperhitungkan biaya variabel, sedangkan biaya tetap atau overhead pabrik dianggap sebagai biaya periode dan tidak dibebankan langsung pada produk.²¹

Mulyadi berpendapat bahwa metode *variable costing* tidak sesuai dengan prinsip akuntansi yang lazim karena tidak memperhitungkan biaya overhead pabrik tetap, sehingga informasi biaya yang dihasilkan menjadi kurang wajar dan tidak mencerminkan kondisi riil, mengingat biaya tetap tetap dikeluarkan meskipun volume produksi berfluktuasi. Sebaliknya, metode *full costing* dinilai lebih komprehensif karena memasukkan seluruh unsur biaya produksi sehingga informasi yang disajikan lebih lengkap dan akurat.²² Perbedaan tersebut juga berkaitan dengan orientasi penggunaannya, di mana *full costing* lebih sesuai digunakan untuk pengambilan keputusan jangka panjang, sedangkan *variable costing* lebih relevan untuk analisis jangka pendek yang berfokus pada efisiensi dan kontribusi produk.²³ Dengan pertimbangan tersebut, penelitian ini menggunakan metode *full costing* karena mampu menggambarkan total biaya produksi secara menyeluruh dan memastikan tidak ada komponen biaya yang terabaikan, sehingga penetapan harga jual menjadi lebih akurat serta dapat mendukung keberlanjutan usaha dalam jangka panjang.

Hasil kajian terhadap penelitian terdahulu seperti yang dilakukan oleh

²¹ Rima Rachmawati and others, 'Buku Ajar Akuntansi Biaya' (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024), p. 29.

²² Mulyadi, 'Akuntansi Biaya', 10th edn (Unit Penerbit dan Pencetakan: Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN, 2015), p. 152.

²³ Rieke Sri Rizki Asti Karini and others, 'Akuntansi Biaya' (Cendikia Mulia Mandiri, 2024), pp. 127–29.

Adristi, dkk,²⁴ Fitria Marisyah,²⁵ dan I Made Endra Lesmana Putra, dkk,²⁶ menunjukkan bahwa penerapan metode *full costing* sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Mulyadi, yaitu metode yang membebankan seluruh biaya produksi ke dalam harga pokok produksi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa metode *full costing* dapat diterapkan dengan baik pada UMKM yang diteliti karena mampu menggambarkan total biaya produksi secara menyeluruh. Selain itu, hasil perhitungan HPP menggunakan pendekatan *full costing* cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan HPP yang dihitung oleh perusahaan.

Namun, hasil yang berbeda ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Ibtatun Najicha²⁷ dan Bayu Aji Dermawan²⁸ di mana meskipun penerapan metode *full costing* juga sesuai dengan teori Mulyadi, hasil perhitungan harga pokok produksi ataupun harga jual yang diperoleh justru lebih rendah dibandingkan dengan harga yang telah ditetapkan oleh pihak UMKM. Hal ini menunjukkan bahwa metode *full costing* tidak selalu dapat diterapkan secara efektif pada setiap UMKM, karena adanya perbedaan struktur biaya, skala produksi, dan kebijakan harga masing-masing usaha.

Dengan demikian, kesenjangan penelitian muncul karena adanya

²⁴ Namira Zayyan Adristi, Hamidah Hendrarini, and Risqi Firdaus Setiawan, 'Penentuan Harga Pokok Produksi Melalui Metode Full Costing Di Pabrik Tahu Sumber Makmur Kabupaten Sidoarjo', *Agroteksos*, 33.2 (2023), p. 391, doi:10.29303/agroteksos.v33i2.888.

²⁵ Fitria Marisyah, 'Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode Full Costing Untuk Menentukan Harga Jual Pada UMKM Tempe Pak Rasman Oku Selatan', *Ekonomica Sharia: Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Ekonomi Syariah*, 7.2 (2022), pp. 141–52.

²⁶ I Made Endra Lesmana Putra and others, 'Analisis Biaya Produksi: Metode Full Costing Dalam Perhitungan Harga Pokok Produksi Pada Kerupuk Nongan', *Jurnal Ilmiah Global Education*, 5.3 (2024), pp. 2337–43.

²⁷ Ibtatun Najicha, 'Penentuan Harga Pokok Produksi Berdasarkan Metode Full Costing Untuk Menentukan Selling Price Pada Produk Kerupuk Puli (Studi Kasus Pada Umkm UD.Simpang Tiga Jantok Purwoasri Kediri)', Universitas Islam Negeri Syekh Wasil Kediri, 2025.

²⁸ Bayu Aji Dermawan, 'Evaluasi Perhitungan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode Full Costing (Studi Kasus Usaha Mikro UD. Berkah Abadi)', Universitas Semarang, 2023.

perbedaan hasil penerapan pada penelitian sebelumnya, di mana sebagian UMKM dapat menerapkan metode *full costing* dengan baik, sementara yang lain belum menunjukkan hasil serupa, meskipun secara teoritis penerapannya telah sesuai. Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Penentuan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode *Full Costing* untuk Menentukan Harga Jual pada Produk Kerupuk Krecek (Studi pada Umkm UD. Sumber Rejeki Becek Kalirong Tarokan Kediri)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penentuan harga pokok produksi pada produk kerupuk krecek UD. Sumber Rejeki?
2. Bagaimana penentuan harga pokok produksi menggunakan *full costing* untuk menentukan harga jual pada produk kerupuk krecek UD. Sumber Rejeki?
3. Berapa harga jual produk kerupuk krecek UD. Sumber Rejeki yang seharusnya ditetapkan berdasarkan metode *cost plus pricing*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisa penentuan harga pokok produksi pada produk kerupuk krecek UD. Sumber Rejeki.

2. Untuk menganalisa penentuan harga pokok produksi menggunakan metode *full costing* untuk menentukan harga jual pada produk kerupuk krecek UD. Sumber Rejeki.
3. Untuk menganalisa harga jual produk kerupuk krecek UD. Sumber Rejeki yang seharusnya ditetapkan berdasarkan metode *cost plus pricing*.

D. Manfaat Penelitian

1. Kegunaan Secara Teoritis

Penelitian ini memperluas pemahaman peneliti dalam bidang akuntansi, khususnya akuntansi biaya terkait penentuan Harga Pokok Produksi sebagai dasar dalam menetapkan harga jual suatu produk. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi kajian-kajian selanjutnya di bidang akademik.

2. Kegunaan Secara Praktis

- a. Bagi pelaku usaha

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pelaku usaha dalam menentukan harga pokok produksi secara lebih akurat dengan menggunakan metode *full costing*. Dengan demikian, pelaku usaha dapat menetapkan harga jual yang sesuai, memperoleh laba yang optimal, serta menghindari risiko kerugian akibat perhitungan biaya yang kurang tepat.

- b. Bagi Akademik

Penelitian ini dapat menjadi referensi tambahan bagi dunia akademik, khususnya dalam bidang akuntansi biaya dan manajemen keuangan. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan bahan pembelajaran

bagi mahasiswa yang mempelajari penerapan metode *full costing* dalam penentuan harga pokok produksi pada UMKM.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada masyarakat, terutama pelaku UMKM lainnya, tentang pentingnya memahami dan menerapkan perhitungan biaya produksi secara menyeluruh. Dengan pemahaman tersebut, masyarakat dapat meningkatkan efisiensi usaha dan daya saing produk lokal.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan pengalaman langsung bagi peneliti dalam menerapkan teori akuntansi biaya di lapangan, khususnya pada sektor UMKM. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya yang membahas topik serupa dengan pendekatan atau objek yang berbeda.

E. Telaah Pustaka

Berikut telaah pustakan yang digunakan:

1. Skripsi yang berjudul “Penentuan Harga Pokok Produksi Berdasarkan Metode *Full Costing* untuk Menentukan *Selling Price* pada Produk Kerupuk Puli (Studi Kasus pada UMKM UD. Simpang Tiga Jantok Purwoasri Kediri)”, oleh Ibatun Najicha (2025).²⁹

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perhitungan menggunakan metode *Full Costing* menghasilkan harga pokok produksi (HPP) untuk 5.850 bungkus kerupuk puli sebesar Rp31.183.250 atau Rp5.330,47 per

²⁹ Najicha.

bungkus, dengan harga jual yang seharusnya ditetapkan sebesar Rp7.995,71 per bungkus. Sementara itu, perhitungan yang dilakukan oleh perusahaan menunjukkan total biaya produksi sebesar Rp24.016.000 untuk jumlah produk yang sama, dengan harga jual yang ditetapkan sebesar Rp10.000 per bungkus. Dengan demikian, terdapat selisih harga jual sebesar Rp2.004,30 antara kedua metode, serta selisih HPP sebesar Rp1.225,17 per bungkus, di mana hasil perhitungan menggunakan metode *Full Costing* menunjukkan nilai HPP yang lebih tinggi dan harga jual yang lebih rendah dibandingkan dengan perhitungan yang dilakukan oleh perusahaan.

2. Skripsi yang berjudul “Evaluasi Perhitungan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode *Full Costing* (Studi Kasus Usaha Mikro UD. Berkah Abadi)”, oleh Bayu Aji Darmawan (2023).³⁰

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan oleh UD. Berkah Abadi untuk satu kali produksi adalah sebesar Rp11.600 per kg. Sementara itu, hasil perhitungan menggunakan metode *Full Costing* menunjukkan adanya selisih sebesar Rp1.100 per kg, sehingga harga pokok produksinya menjadi lebih rendah, yaitu Rp10.500 per kg. Hasil perhitungan menggunakan metode *full costing* menunjukkan nilai HPP yang lebih rendah dibandingkan dengan perhitungan perusahaan.

3. Artikel penelitian yang berjudul “Penentuan Harga Pokok Produksi melalui Metode *Full Costing* di Pabrik Tahu Sumber Makmur Kabupaten Sidoarjo”, oleh Adristi, N.Z., Hendrarini, H., dan Setiawan, R.F. (2023).³¹

³⁰ Darmawan.

³¹ Adristi, Hendrarini, and Setiawan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode *full costing* pada Pabrik Tahu Sumber Makmur menghasilkan harga pokok produksi (HPP) dan harga jual yang lebih tinggi dibandingkan dengan metode perhitungan yang digunakan perusahaan. Berdasarkan hasil analisis, HPP versi perusahaan sebesar Rp18.471 per cetakan meningkat menjadi Rp19.886 per cetakan setelah dihitung menggunakan metode *full costing*, dengan selisih sebesar Rp1.415 per cetakan. Begitu pula pada harga jual, terjadi peningkatan dari Rp21.242 menjadi Rp22.869 per cetakan, dengan selisih sebesar Rp1.627.

4. Artikel penelitian yang berjudul “Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode *Full Costing* Untuk Menentukan Harga Jual Pada UMKM Tempe Pak Rasman Oku Selatan”, oleh Fitria Marisyia (2022).³²

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *full costing* menghasilkan nilai yang lebih tinggi dibandingkan metode perusahaan. Berdasarkan hasil perhitungan, harga pokok produksi tempe dengan metode *full costing* sebesar Rp13.320.620 per bulan, sedangkan menurut metode perusahaan hanya Rp9.246.620 per bulan, dengan selisih Rp4.074.000. Adapun harga jual yang ditetapkan berdasarkan metode *full costing* sebesar Rp6.700 per keranjang, sementara menurut perusahaan sebesar Rp4.620 per keranjang, dengan selisih Rp2.082.

³² Marisyia.

5. Artikel penelitian yang berjudul “Analisis Biaya Produksi: Metode *Full Costing* dalam Perhitungan Harga Pokok Produksi pada Kerupuk Nongan”, oleh I Made Endra Lesmana Putra, dkk (2024).³³

Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga pokok produksi (HPP) menggunakan metode perusahaan sebesar Rp2.504.000 per bulan, sedangkan dengan metode *full costing* sebesar Rp2.879.000 perbulan, dengan selisih Rp375.000. Jika dihitung per bungkus, HPP menggunakan metode perusahaan adalah Rp695,56, sedangkan dengan metode *full costing* sebesar Rp799,72, dengan selisih Rp104,16. Nilai HPP yang dihasilkan melalui metode *full costing* lebih tinggi dibandingkan metode perusahaan karena mencakup seluruh unsur biaya produksi, baik biaya tetap maupun variabel.

Tabel 1. 3
Telaah Pustaka

Tahun	Penulis	Judul	Metode	Hasil
2025	Ibnatun Najicha	Penentuan Harga Pokok Produksi Berdasarkan Metode <i>Full Costing</i> untuk Menentukan <i>Selling Price</i> pada Produk Kerupuk Puli (Studi Kasus pada UMKM UD.Simpang Tiga Jantok Purwoasri Kediri)	Kualitatif Deskriptif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa perhitungan menggunakan metode <i>Full Costing</i> menghasilkan harga pokok produksi (HPP) untuk 5.850 bungkus kerupuk puli sebesar Rp31.183.250 atau Rp5.330,47 per bungkus, dengan harga jual yang seharusnya ditetapkan sebesar Rp7.995,71 per bungkus. Sementara itu, perhitungan yang dilakukan oleh perusahaan menunjukkan total biaya produksi sebesar Rp24.016.000 untuk jumlah produk yang

³³ Putra and others.

Tahun	Penulis	Judul	Metode	Hasil
				sama, dengan harga jual yang ditetapkan sebesar Rp10.000 per bungkus. Dengan demikian, terdapat selisih harga jual sebesar Rp2.004,30 antara kedua metode, serta selisih HPP sebesar Rp1.225,17 per bungkus, di mana hasil perhitungan menggunakan metode <i>Full Costing</i> menunjukkan nilai HPP yang lebih tinggi dan harga jual yang lebih rendah dibandingkan dengan perhitungan yang dilakukan oleh perusahaan.
2023	Bayu Aji Dermawan	Evaluasi Perhitungan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode <i>Full Costing</i> (Studi Kasus Usaha Mikro UD. Berkah Abadi)	Kualitatif <i>case study</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan oleh UD. Berkah Abadi untuk satu kali produksi adalah sebesar Rp11.600 per kg. Sementara itu, hasil perhitungan menggunakan metode <i>Full Costing</i> menunjukkan adanya selisih sebesar Rp1.100 per kg, sehingga harga pokok produksinya menjadi lebih rendah, yaitu Rp10.500 per kg. Hasil perhitungan menggunakan metode full costing menunjukkan nilai HPP yang lebih rendah dibandingkan dengan perhitungan perusahaan.
2023	Adristi, N.Z., Hendrarini, H., dan Setiawan, R.F.	Penentuan Harga Pokok Produksi melalui Metode <i>Full Costing</i> di Pabrik Tahu Sumber	Kualitatif <i>Purposive sampling</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode <i>full costing</i> pada Pabrik Tahu Sumber Makmur menghasilkan harga pokok produksi (HPP) dan harga jual yang lebih

Tahun	Penulis	Judul	Metode	Hasil
		Makmur Kabupaten Sidoarjo		tinggi dibandingkan dengan metode perhitungan yang digunakan perusahaan. Berdasarkan hasil analisis, HPP versi perusahaan sebesar Rp18.471 per cetakan meningkat menjadi Rp19.886 per cetakan setelah dihitung menggunakan metode <i>full costing</i> , dengan selisih sebesar Rp1.415 per cetakan. Begitu pula pada harga jual, terjadi peningkatan dari Rp21.242 menjadi Rp22.869 per cetakan, dengan selisih sebesar Rp1.627.
2022	Fitria Marisya	Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode <i>Full Costing</i> Untuk Menentukan Harga Jual Pada UMKM Tempe Pak Rasman Oku Selatan	Kuantitatif Deskriptif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode <i>full costing</i> menghasilkan nilai yang lebih tinggi dibandingkan metode perusahaan. Berdasarkan hasil perhitungan, harga pokok produksi tempe dengan metode <i>full costing</i> sebesar Rp13.320.620, sedangkan menurut metode perusahaan hanya Rp9.246.620, dengan selisih Rp4.074.000. Adapun harga jual yang ditetapkan berdasarkan metode <i>full costing</i> sebesar Rp6.700 per keranjang, sementara menurut perusahaan sebesar Rp4.620, dengan selisih Rp2.082.
2024	I Made Endra Lesmana Putra, dkk	Analisis Biaya Produksi: Metode <i>Full</i>	Kualitatif Deskriptif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga pokok produksi (HPP) menggunakan

Tahun	Penulis	Judul	Metode	Hasil
		<i>Costing</i> dalam Perhitungan Harga Pokok Produksi pada Kerupuk Nongan		metode perusahaan sebesar Rp2.504.000, sedangkan dengan metode <i>full costing</i> sebesar Rp2.879.000, dengan selisih Rp375.000. Jika dihitung per bungkus, HPP menggunakan metode perusahaan adalah Rp695,56, sedangkan dengan metode <i>full costing</i> sebesar Rp799,72, dengan selisih Rp104,16. Nilai HPP yang dihasilkan melalui metode <i>full costing</i> lebih tinggi dibandingkan metode perusahaan karena mencakup seluruh unsur biaya produksi, baik biaya tetap maupun variabel

Sumber: Data diolah peneliti

Kelima penelitian terdahulu memiliki kesamaan dengan penelitian ini, yakni sama-sama menggunakan metode *full costing* sebagai dasar perhitungan harga pokok produksi (HPP) dengan tujuan agar pelaku usaha dapat menghitung biaya produksi secara tepat dan menghindari kesalahan dalam penentuan harga jual. Perbedaannya terletak pada objek yang digunakan. Penelitian sebelumnya meneliti produk seperti kerupuk puli, paku lock, tahu, tempe, dan kerupuk nongan, sedangkan penelitian ini berfokus pada kerupuk krecek berbahan dasar tepung tapioka. Adapun hasil penelitian terdahulu menunjukkan variasi: penelitian Adristi, dkk, Fitria Marisyah, dan I Made Endra Lesmana Putra, dkk menemukan bahwa HPP dengan metode *full costing* lebih tinggi dibandingkan perhitungan perusahaan; penelitian Ibtatun Najicha menunjukkan HPP versi *full costing*

lebih tinggi namun harga jualnya justru lebih rendah; sedangkan penelitian Bayu Aji Darmawan menghasilkan HPP *full costing* yang lebih rendah dari perhitungan perusahaan. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah penerapan metode *full costing* relevan digunakan untuk menetapkan harga pokok produksi dan harga jual yang ideal pada produk kerupuk krecek.